

ARTIKEL PENELITIAN

**STUDI DESKRIPTIF: PERILAKU ADIKSI SEKSUAL PADA INDIVIDU DEWASA AWAL**

SITI SULAIHA & TRI KURNIATI AMBARINI

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai prevalensi individu dewasa awal yang mengalami adiksi seksual di Kota Surabaya. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu karena belum ada penelitian sebelumnya yang memberikan gambaran angka mengenai adiksi seksual pada dewasa awal di Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif secara deskriptif yaitu dengan survei. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 564 subjek dan 288 subjek mengalami adiksi seksual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 19,1% berada pada kategori *low*, 55,9% kategori sedang dan 25% kategori tinggi. Faktor sosiodemografis seperti status pernikahan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan berpengaruh pada perilaku adiksi seksual subjek. Berdasarkan penelitian ini terdapat individu yang mengalami adiksi seksual di Kota Surabaya dengan mayoritas berada pada kategori sedang.

*Kata kunci: adiksi seksual , dewasa awal*

**ABSTRACT**

This study was conducted to determine the prevalence value of early adult individuals who experienced sexual addiction in Surabaya. The importance of this research had done because there was no previous research that gave any number of sexual addiction in early adulthood in Surabaya. This method of this research was descriptive quantitative. The research used survey method to collect the datas. Total samples in this study were 564 subjects and 288 subjects were experienced of sexual addiction. The results of this study indicate that 19.1% were in the low category, 55.9% were medium category, and 25% were high category. Sosidemographic factors such as marital status, education level, gender, and occupational status affect the sexual addiction. Based on this study there were individuals who experienced sexual addiction in Surabaya with majority in medium category.

*Key words: early adulthood, sexual addiction*

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [tri.ambarini@psikologi.unair.ac.id](mailto:tri.ambarini@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan suatu tahapan perkembangan dimana individu mengalami tumbuh dan berkembang. Tahapan ini ditandai dengan masa krisis individu karena dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang baru (Hurlock, 1994). Salah satu dari tugas tersebut yaitu menjalin relasi intim dengan lawan jenisnya. Kondisi ini dilatarbelakangi karena adanya dorongan seksual yang aktif pada saat individu berada pada usia dewasa awal. Perilaku seksual yang kerap dialami oleh dewasa awal, juga tidak terlepas dari penyimpangan perilaku seks. Mereka yang tidak mampu melewati masa krisis pada tahapan perkembangannya akan rentan mengalami penyimpangan perilaku seksual. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku seks yaitu adiksi seksual. Adiksi seksual identik dengan kegagalan individu dalam melakukan fungsi kontrol terhadap dorongan seksualnya meskipun mereka dihadapkan dengan risiko-risiko negatif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak sedikit individu yang mengalami adiksi seksual. Black (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 5% dari penduduk Amerika mengalami adiksi seksual dan 80% hingga 90% dialami oleh pria dewasa awal. Persentase ini meningkat di tahun 2001. Temuan Carnes menunjukkan bahwa 5%-8% dari total penduduk Amerika mengalami adiksi seksual (Wilcox, 2015). Hasil *survey* menunjukkan lebih dari 90% manusia memiliki perilaku maupun fantasi seksual yang kompulsif, impulsif, dan gangguan adiksi seksual (Stein, DJ, 2008 dalam Karila et al., 2014). Kondisi ini meningkat ditahun 2016, penelitian lain yang dilakukan oleh Ekern (2016) menunjukkan bahwa 18 juta dari 24 juta penduduk Amerika mengalami adiksi seksual.

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Carnes dan Delmonico dari 290 subjek 80% berjenis kelamin pria dan 20% berjenis kelamin wanita. Hasil temuan berikutnya menunjukkan bahwa mayoritas individu yang mengalami adiksi seksual berjenis kelamin pria yaitu dengan persentase 62,5% dan wanita sebanyak 37,5% (Carnes, 2001 dalam Wilcox, 2015). Keduanya baik pria maupun wanita berpotensi mengalami adiksi seksual. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan motif perilaku. Menurut Carnes (2001) wanita memiliki kecenderungan memiliki kasus adiksi berat yang berhubungan dengan internet seks (Krueger & Kaplan, 2010). Hal ini didukung oleh penemuan Kontula (2009) bahwa peran gender mempengaruhi aktivitas seksual, yakni wanita lebih cenderung menyukai aktivitas seksual virtual yang mana fantasi dan imajinasi berperan aktif. Dibandingkan wanita, pria lebih menyukai perilaku seks aktif. Fantasi pria bersifat dorongan seksual aktif yang tidak dapat berhenti hanya di imajinasi. Mereka lebih menyukai tindakan seksual aktif dengan lawan jenisnya (Kontula, 2009). Hal ini telah dimiliki pria sejak mereka berada pada tahapan perkembangan remaja (Kontula, 2009).

Mereka yang mengalami adiksi seksual memiliki gejala yang berbeda dengan bentuk adiksi lainnya. Adiksi seksual dianggap sebagai suatu sistem (Carnes, 1994). Individu dengan adiksi seksual akan mengalami suatu siklus yang terdiri atas 4 tahapan, yakni: *preoccupation*, *ritualization*, *compulsive sexual behavior*, dan *despair* (Carnes, 1994). Adiksi seksual sebagai suatu pola perilaku yang digolongkan pada ketidakmampuan individu untuk berhenti memikirkan, memburu, atau berhubungan dengan aktivitas seksual meskipun mereka harus menerima konsekuensi-konsekuensi negatif terhadap karir, hubungan romantis, emosi dan kesehatan fisik mereka (Wilcox, 2015).

Perilaku adiksi seksual tidak terlepas dari dampak-dampak yang membahayakan. Dampak dari adiksi seksual pada individu yang mengalaminya tidak dapat dianggap sebelah mata. Mereka yang mengalami adiksi seksual akan menerima risiko langsung utamanya secara emosi dan finansial. Dampak finansial yang kerap kali diterima oleh pelaku adiksi seksual diantaranya, yaitu: kehilangan pekerjaan, melakukan pencurian, menjadi korban pemerasan, penurunan produktifitas bekerja, kehilangan jutaan *dollar* untuk prostitusi dan seks berbayar lainnya (Carnes, 1992). Sedangkan dampak emosional yang sering kali mereka dapatkan diantaranya, yaitu: kehilangan rasa percaya diri, memiliki rasa malu dan rasa bersalah yang tinggi, mengisolasi diri, menolak kelebihan dan

kepercayaan diri, merasa menjadi dua orang yang berbeda, kelelahan secara emosi, memiliki ketakutan yang kuat akan masa depan, dan kehilangan tujuan hidup (Carnes, 1992).

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan dewasa awal pria dan wanita yang berada pada rentang usia 18-40 tahun, mengalami adiksi seksual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Penelitian ini mendapatkan jumlah subjek sebanyak 564 dan 288 subjek yang memenuhi kriteria adikis seksual. Seluruh subjek merupakan dewasa awal dan berdomisili di Surabaya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan penyebaran kuesioner secara *online*. Hasil dari penyebaran kuesioner kemudian dilakukan skrining untuk menyeleksi individu yang mengalami adiksi seksual dengan alat ukur SAST-R 2.0

Variabel dalam penelitian ini merupakan adiksi seksual. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan *Sexual Addiction Screening Test-Revised 2.0* (SAST-R 2.0) yang dikembangkan oleh Carnes (1989). Dimensi pada alat ukur ini diantaranya, yaitu: *preoccupation, loss of control, relationship disturbance, affect disturbance*. Alat ukur ini merupakan hasil translasi ke bahasa Indonesia dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif, uji frekuensi dan analisis tabulasi silang atau *crosstab*.

### HASIL PENELITIAN

#### Analisis Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Total	288	42.00	3.00	45.00	9437.00	32.6007	9.92671
Valid N	288						

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sampel penelitian yang memenuhi kriteria berjumlah 288, dengan nilai rata-rata 32,6. Nilai minimum pada penelitian ini yaitu 3,00 dan nilai maksimum 45,00. Diketahui jumlah total 9437 dengan nilai standar deviasi 9,93.

### Uji Frekuensi

Uji frekuensi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui frekuensi sampel penelitian berdasarkan sosiodemografis. Penelitian ini menghitung frekuensi jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

Tabel 2. Persentase Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	202	70,1
Perempuan	86	29,9
Total	288	100

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 202 orang dengan persentase sebesar 70,1% sedangkan perempuan sebanyak 86 orang dengan persentase 29,9%.

Tabel 3. Persentase Jumlah Subjek berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
Lajang	112	38,9
Menikah	126	43,8
Bercerai	50	17,4
Total	288	100

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 288 subjek, 112 subjek berstatus lajang dengan persentase 38,9%, 126 subjek berstatus menikah dengan persentase 43,8%, 50 subjek berstatus bercerai dengan persentase 17,4%.

Tabel 4. Persentase Jumlah Subjek berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	9	3,1
SMP	19	6,6

SMA/SMK	79	27,4
Diploma/Sarjana	171	59,4
Pascasarjana	10	3,5
Total	288	100

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 288 subjek, terdapat 171 subjek berpendidikan terakhir Diploma/Sarjana dengan persentase 59,4%, 79 subjek berpendidikan terakhir SMA/SMK dengan persentase 27,4%, 19 subjek berpendidikan terakhir SMP dengan persentase 6,6%, 10 subjek berpendidikan terakhir Pascasarjana dengan persentase 3,5% dan 9 subjek berpendidikan terakhir SD dengan persentase 3,1%.

Tabel 5. Persentase Jumlah Subjek berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja	237	82,3
Pengangguran	51	17,7
Total	288	100

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 288 subjek terdapat 237 subjek berstatus sebagai pekerja dengan persentase 82,3% dan sebanyak 51 subjek merupakan pengangguran dengan persentase 17,7%.

### Uji Tabulasi Silang

Uji tabulasi silang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor sosiodemografis yang mempengaruhi variabel adiksi seksual.

Tabel 6. Uji Tabulasi Silang Adiksi Seksual dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Adiksi Seksual			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	27	105	70	202
Perempuan	28	56	2	86

Total	55	161	72	288
-------	----	-----	----	-----

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelompok jenis kelamin laki-laki paling banyak berada pada kategori sedang yaitu 105 subjek kemudian disusul dengan kategori tinggi sebanyak 70 subjek dan sisanya pada kategori rendah 27 subjek. Terdapat sedikit perbedaan hasil pada kelompok subjek perempuan meskipun pada kategori sedang merupakan paling banyak dengan jumlah 56 subjek namun kategori tinggi merupakan kategori paling rendah dengan 2 subjek. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa baik pada laki-laki maupun perempuan dari total sampel menunjukkan kategori sedang merupakan kategori paling banyak. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang taraf signifikansi bernilai kurang dari 0.05 yang mana berarti faktor jenis kelamin mempengaruhi perilaku adiksi seksual.

Tabel 7. Uji Tabulasi Silang Adiksi Seksual dan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Adiksi Seksual			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bercerai	1	45	4	50
Lajang	53	41	18	112
Menikah	1	75	50	126
Total	55	161	72	288

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelompok subjek dengan status bercerai paling banyak pada kategori sedang yaitu dengan jumlah 45 subjek pada kelompok subjek dengan status lajang paling banyak berada pada kategori rendah yaitu 53 subjek dan pada kelompok subjek dengan status menikah paling banyak pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang taraf signifikansi bernilai kurang dari 0.05 yang mana berarti faktor status pernikahan mempengaruhi perilaku adiksi seksual.

Tabel 8. Uji Tabulasi Silang Adiksi Seksual dan Tingkat Pendidikan

Status	Adiksi Seksual	Total
--------	----------------	-------

Pernikahan	Rendah	Sedang	Tinggi	
Diploma/Sarjana	33	72	66	171
SMA/SMK	22	51	6	79
SMP	0	19	0	19
SD	0	9	0	9
Pascasarjana	0	10	0	10
Total	55	161	72	288

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelompok subjek dengan tingkat pendidikan Diploma/Sarjana paling banyak pada kategori sedang yakni berjumlah 72 subjek, kemudian disusul dengan kategori tinggi dengan jumlah 66 subjek dan sisanya 33 subjek berada pada kategori rendah. Kelompok subjek dengan tingkat pendidikan SMA/SMK paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu 51 subjek kemudian disusul dengan kategori rendah sebanyak 22 subjek dan sisanya pada kategori tinggi sebanyak 6 subjek. Kelompok subjek dengan tingkat pendidikan SMP, SD dan Pascasarjana seluruhnya berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang taraf signifikansi bernilai kurang dari 0.05 yang mana berarti faktor tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku adiksi seksual.

Tabel 9. Uji Tabulasi Silang Adiksi Seksual dan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Adiksi Seksual			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bekerja	19	146	72	237
Pengangguran	36	15	0	51
Total	55	161	72	288

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelompok subjek dengan status bekerja paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 146 subjek kemudian disusul dengan kategori tinggi sebanyak 72 subjek dan sisanya 19 subjek berada pada kategori rendah. Kelompok subjek dengan status pengangguran paling banyak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 36 subjek dan sisanya berada pada kategori sedang

yakni sebanyak 15 subjek. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang taraf signifikansi bernilai kurang dari 0.05 yang mana berarti faktor tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku adiksi seksual.

## DISKUSI

Adiksi seksual pada dewasa awal juga dipengaruhi oleh adanya faktor sosiodemografis. Hasil temuan Reid, dkk. (2012) menemukan bahwa terdapat faktor sosiodemografis seperti jenis kelamin, ras, jumlah pemasukan tahunan, tingkat pendidikan dan orientasi seksual mempengaruhi perilaku adiksi seksual pada individu. Oleh sebab itu, pada penelitian, peneliti menjadikan faktor sosiodemografis sebagai tinjauan perilaku adiksi seksual pada individu. Penelitian ini menggunakan empat faktor sosiodemografis, yakni jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

Hasil analisis tabulasi silang antara variabel adiksi seksual dengan jenis kelamin terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan adiksi seksual dengan taraf signifikansi 0.00 ( $p. sig < 0.05$ ). Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengalami adiksi seksual dibandingkan perempuan (Delmonico & Carnes, 1996). Hal ini dapat dikarenakan laki-laki lebih memiliki fantasi yang liar dan rasa penasaran yang besar akan tantangan-tantangan baru dalam aktivitas seksual (Kontula, 2009). Kaplan & Krueger (2010) juga menemukan perbedaan pola perilaku seks pada laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih banyak menyembunyikan hasrat seksualnya dan mengutamakan rasa kasih sayang sedangkan hal tersebut tidak berlaku pada laki-laki. Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa yaitu persentase laki-laki yang mengalami adiksi seksual lebih tinggi dibandingkan perempuan yakni 36% subjek laki-laki dan 19,4% subjek perempuan keduanya berada pada kategori sedang.

Analisis berikutnya yaitu adiksi seksual dengan status pernikahan. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan adiksi seksual dengan taraf signifikansi 0.00 ( $p. sig < 0.05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek paling banyak mengalami merupakan subjek dengan status menikah yakni sebanyak 43,75% dan 26% paling banyak berada pada kategori sedang. Menurut Carnes (1989) terikat pada suatu hubungan romantis semakin berpotensi mengalami adiksi seksual.

Hal ini dikarenakan individu membutuhkan adanya pasangan yang dapat membantunya

untuk mengatasi dorongan seksualnya (Reid, et al., 2012). Akan tetapi hal ini tidak terlepas dengan dampak negatif yang diterima oleh individu. Mereka yang berstatus menikah biasanya mengalami permasalahan regulasi emosi dimana konflik yang terjadi dalam diri karena ketidakmampuan mengendalikan hasrat seksualnya yang berakibat menimbulkan perasaan bersalah terhadap pasangan (Carnes, 1989).

Analisis tabulasi silang berikutnya yaitu adiksi seksual dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan adiksi seksual dengan taraf signifikansi 0.00 ( $p.sig < 0.05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek paling banyak mengalami adiksi berada pada tingkat pendidikan Diploma/Sarjana yaitu sebanyak 59,4% dengan 25% terbanyak berada pada kategori sedang. Individu dengan tingkat pendidikan yang semakin baik akan mempengaruhi perilaku adiksinya (Oliveira Junior & Najjar Abdo, 2009). Mereka pelaku adiksi seksual semakin mengetahui bagaimana memberikan treatment untuk dirinya yang mana kebutuhan seksualnya semakin bertambah dan mereka perlu meningkatkan eksplorasi perilaku seks (Oliveira Junior & Najjar Abdo, 2009)

Analisis yang berikutnya adiksi seksual dengan status pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan adiksi seksual dengan taraf signifikansi 0.00 ( $p.sig < 0.05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan status bekerja memiliki persentase jumlah paling banyak yaitu 82,3% dengan 50,7% berada pada kategori sedang. Terdapat beberapa alasan individu yang mengalami adiksi seksual lebih banyak dilakukan oleh pekerja daripada pengangguran. Menurut Carnes (1989) perilaku adiksi seksual memang lebih banyak dijumpai di tempat kerja salah satunya bentuk seks intrusif dimana individu dapat memiliki peluang besar untuk melakukan aktivitas seksual dengan rekan kerjanya. Suatu kelompok kerja terdapat peran-peran individu salah satunya peran kekuasaan yang mana faktor ini menjadi penguat mereka dalam melakukan aktivitas seksualnya (Hall, 2013). Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan seksualnya individu memerlukan uang. Mereka yang memiliki kecenderungan menyelesaikan aktivitas seksualnya dengan seks yang berbayar seperti menggunakan jasa prostitusi, telepon seks, *cybersex* akan membutuhkan dana untuk menuntaskan kebutuhan seksualnya (Carnes P., 1989).

### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 288 subjek dari 564 total sampel yang mengalami adiksi seksual. Sampel subjek dengan adiksi seksual digolongkan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Subjek dengan kategori sedang merupakan persentase tertinggi mengalami adiksi seksual, yakni sebanyak 55,9%. Hasil penelitian juga menunjukkan jenis kelamin pria memiliki persentase lebih besar dibandingkan wanita. Subjek dengan jenis kelamin pria lebih banyak mengalami adiksi seksual dengan persentase sebesar 70,1% dan wanita sebanyak 29,8%. Pada tingkat pendidikan Diploma/Sarjana merupakan persentase paling besar individu mengalami adiksi seksual, yakni sebesar 59,4%. Pada status pernikahan menikah merupakan persentase paling banyak mengalami adiksi seksual, yakni 43,8% dan individu dengan status bekerja merupakan persentase paling banyak mengalami adiksi seksual yakni sebesar 82,3%. Keempat faktor tersebut berpengaruh terhadap perilaku adiksi individu. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis tabulasi silang yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel adiksi seksual dengan jenis kelamin bernilai 0.00 ( $p.sig < 0.05$ ), nilai signifikansi variabel adiksi seksual dengan status pernikahan 0.00 ( $p.sig < 0.05$ ), nilai signifikansi variabel adiksi seksual dengan tingkat pendidikan 0.00 ( $p.sig < 0.05$ ), dan nilai signifikansi variabel adiksi seksual dan status pekerjaan 0.00 ( $p.sig < 0.05$ ).

### PUSTAKA ACUAN

- Carnes, P. (1989). Sexual Addiction and compulsivity: The journal of treatment and prevention. 5 (3).
- Carnes. (1992). *Don't call it love*. New York: Bantarn Books.
- Carnes, P. J. (1994). *Out of the shadows understanding sexual addiction* (2 ed.). America: Hazelden Foundation.
- Delmonico, D., & Carnes. (1996). Childhood abuse and multiple addictions: Research findings in a sample of self-identified sexual addicts. *Sexual Addictions & Compulsivity* .
- Ekern, J. (2016). *How does residential treatment for sex addiction work*. (A. Hope, Producer) Retrieved Desember 2017, from Addiction Hope: <https://www.addictionshope.com/blog/residentialtreatment-sex-addiction>
- Hall, P. (2013). *Understanding and treating sex addiction: Understanding and treating sex addiction - a comprehensive guide for people who with sex addiction and those who want to help them*. New York: Springer-Verlag Wien.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Karila, L., Wery, A., Weinstein, A., Cottencin, O., Petit, A., Reynaud, M., et al. (2010). Sexual addiction or hypersexual disorder: Different terms for the same problem? A review of the literatur.
- Kontula, O. (2009). Between sexual desire and reality: The evolution of sex in Finland. 49.
- Krueger, R. B., & Kaplan, M. (2010). Diagnosis, assessment, and treatment of hypersexuality. *Journal of sex research* .
- Oliveira Junior, W. M., & Najjar Abdo, A. H. (2009). Unconventional sexual behaviors and their associations with physical, mental and sexual health parameters: a study in 18 large Brazilian cities.
- Reid, R., Carpenter, B., Hook, J., Garos, S., Manning, J., Gilliland, R. e., et al. (2012). Report of findings in a DSM-5 field trial for hypersexual disorder.
- Wilcox, C. (2015). *Sex and pornography addictions*. San Diego, United States: Reference Point Press.